

Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Remaja Dalam Perspektif Agama Islam Dan Kristen

Michael Dymasius Farrel Ardiya; Kevin Daffa Aditya; Hayalla Bhekti P; Obrain Artioli Abitnego; Nur Muhammad Adnan. Universitas Pembangunan Jaya, parelackerman@gmail.com

ABSTRACT: A lot of violence commonly occurs around us, but we often don't realize or are indifferent to it because we think it's none of our business. One example of violence includes verbal abuse. Verbal abuse or commonly referred to as emotional child abuse is verbal action or treatment that causes adverse emotional consequences such as saying inappropriate words to children. This research examines how the behavior of verbal violence against children in the perspective of Islam and Christianity. Through a literature study of journals and holy books, it was found that Islam and Christianity do not teach or approve of verbal violence against children.

KEYWORDS: Verbal Abuse, Minors, Religion, Islam, Christian

ABSTRAK: Banyak kekerasan yang umumnya terjadi di sekitar kita, namun kita kerap tidak menyadari atau memang bersikap acuh dari adanya kekerasan tersebut karena menganggap bukan urusan kita. Salah satu contoh dari kekerasan meliputi kekerasan verbal atau verbal abuse. Verbal abuse atau biasa disebut dengan emotional child abuse merupakan tindakan secara lisan atau perlakuan yang menyebabkan konsekuensi emosional yang merugikan seperti mengucapkan kata-kata yang tidak pantas pada anak. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana perilaku kekerasan verbal terhadap anak dalam perspektif agama islam dan kristen. Melalui studi pustaka dari jurnal dan kitab suci, ditemukan bahwa agama islam dan kristen sama sekali tidak ada yang mengajarkan atau mengatakan persetujuan mengenai kekerasan verbal terhadap anak.

KATA KUNCI: Kekerasan Seksual, Anak, Agama, Islam, Kristen

I. PENDAHULUAN

Menurut KPAI tahun 2020, 62% atau sekitar dua dari tiga anak Indonesia di bawah usia 18 tahun mengalami pelecehan verbal selama pandemi Covid-19. Jumlah anak yang pernah mengalami kekerasan fisik sekitar 8,7 juta jiwa. Pada saat yang sama, 49,2 juta anak mengalami kekerasan verbal (Antu et al., 2023). Dari adanya fenomena yang ada kami merasakan adanya keresahan bahwa anak masih mengalami banyak kekerasan verbal. Melalui pembahasan ini kami akan membahas tentang kekerasan verbal terhadap anak menurut perspektif agama Kristen dan Islam.

Penelitian pada perkembangan anak menjelaskan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dapat mempengaruhi proses anak berkembang kedepannya menurut Ney dalam (dalam Bunga dkk., 2022). Pelecehan verbal dapat mempengaruhi perkembangan psikososial pada anak, seperti agresi fisik anak, kenakalan, hingga masalah interpersonal menurut Vissing dalam (Bunga et al., 2022). Anak-anak yang telah mengalami pelecehan secara verbal cenderung lebih banyak mengalami depresi dan kecemasan daripada anak-anak lain yang tidak mengalami pelecehan verbal menurut kashani dalam (Bunga et al., 2022).

Menurut Hurlock dalam (Oktania et al., 2022), masa remaja merupakan tahap ketidakstabilan emosi, atau sikap yang mudah berubah karena perkembangan psikis dan fisik. Pada tahap ini, remaja biasanya membutuhkan rasa penerimaan dan penghargaan dari lingkungannya. Menurut Sarwono (Oktania et al., 2022), oleh karena itu remaja memerlukan dukungan lingkungan sekitar, inisiatif gaya hidup mandiri, kemampuan mencapai apa yang diinginkan, dan harapan dapat menanamkan rasa percaya diri. untuk membimbing mereka ke arah yang lebih baik. Jadi, inilah alasannya remaja yang mendapatkan hal negatif berupa kekerasan verbal akan membawa dirinya justru ke arah yang sebaliknya seperti memiliki pola hidup yang tidak baik, tidak adanya kemampuan mencapai sesuatu, serta hilangnya harapan dalam diri (Oktania et al., 2022).

Banyak orang tua yang masih belum memahami apa yang dibutuhkan oleh anaknya, misalnya ketika anak belum mengetahui cara melakukan sesuatu, namun karena kurangnya pengetahuan maka orang tua anak terpaksa melakukannya. orang tua marah, berteriak, dan mengumpat. seorang anak Orang tua yang mempunyai ekspektasi terlalu tinggi terhadap perilaku anaknya menyebabkan semakin banyak kekerasan terhadap anaknya. Dan seringkali penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak adalah ketidaktahuan orang tua terhadap pendidikan anak dan kurangnya pengetahuan agama orang tua. Orang tua atau babysitter memegang peranan penting dalam perkembangan moral anak (Fitriana et al., 2015).

Kekerasan verbal atau verbal abuse orang tua kepada anaknya merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas atau tidak seharusnya (Antu et al., 2023). Kekerasan verbal yang sering terjadi adalah membentak, mempermalukan anak, hingga menuturkan kata-kata yang tidak pantas (Antu et al., 2023). Kekerasan verbal yang dilakukan secara terus menerus dapat berakibat anak menganggap dirinya jelek, tidak dibutuhkan, hingga tidak menyukai aktivitas yang disukainya (Antu et al., 2023).

II. METODE

Dalam karya ini kami menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu metode pengumpulan informasi, pemahaman dan kajian teori-teori dari beberapa literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan. Ketika peneliti menggunakan literatur yang berbeda untuk memperoleh data penelitian dan pendekatan kualitatif. Metode pembelajaran perpustakaan mempunyai empat tahap, yaitu. menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, menyiapkan daftar pustaka kerja, mengatur waktu dan membaca hingga materi yang dipelajari dapat dipahami menurut Zed in (Adlini et al., 2022).

III. HASIL

Gotong royong antar pemeluk agama dan kelompok agama merupakan puncak dari sikap saling mengakui dan menghormati antar pemeluk agama. Keharmonisan sejati dalam kehidupan umat beragama muncul dari kesamaan keprihatinan dan kepentingan, yang diwujudkan dalam tujuan dan tindakan bersama yang bermanfaat bagi kehidupan bersama. Pada dasarnya semua agama mengajarkan perdamaian dan tidak menoleransi kekerasan. Namun kenyataannya, cukup banyak kekerasan yang terjadi atas nama agama. Mungkin salah satu alasan mengapa agama begitu mudah diasosiasikan dengan kekerasan adalah karena setiap agama mempunyai klaim atas kebenaran dan kewajiban untuk menegakkan kebenaran tersebut. Pada saat yang sama, banyak penganut agama yang terus salah memahami perdamaian dan nir-kekerasan sebagai kompromi dan sikap pasif yang tidak sejalan dengan misi ini (Jalil, 2021).

Menurut (Mustautina, 2022) pelecehan verbal adalah penggunaan kata-kata yang kasar, merendahkan atau menyakiti orang lain. Tindakan-tindakan ini dapat melukai perasaan, menimbulkan permusuhan dan mengganggu kesejahteraan sosial. Menurut Fitriana., et al dalam (Mahmud, 2019) verbal abuse atau biasa disebut dengan emotional child abuse merupakan tindakan secara lisan atau perlakuan yang menyebabkan konsekuensi emosional yang merugikan. Verbal abuse terjadi saat orang tua menggunakan kekerasan secara verbal seperti, “kamu bodoh,” “kamu cerewet,” “kamu kurang ajar.” Anak akan ingat semua kekerasan verbal itu jika kekerasan verbal tersebut terjadi selama satu periode.

Dalam Islam, kekerasan verbal dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran etika dan moral yang diajarkan dalam Al-quran dan Hadis Nabi Muhammad. Kekerasan verbal bertentangan dengan nilai-nilai inti Islam seperti belas kasihan, keadilan dan persaudaraan. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak berkata kasar, mengejek atau meremehkan orang lain. Sebaliknya, Islam menganjurkan komunikasi yang penuh rasa hormat dan kebaikan. Dalam Islam pula, etika berbicara merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Bertutur kata yang baik, sopan dan lemah lembut merupakan nilai-nilai yang ditekankan dalam ajaran Islam.

Beberapa prinsip etika berbicara yang diajarkan dalam Islam adalah:

1. Sabar dalam berbicara
2. Menghindari kata-kata kasar dan merendahkan
3. Memahami kekuatan kata-kata
4. Mematuhi prinsip keadilan dalam berbicara

Dalam Al-Quran, terdapat beberapa ayat yang relevan dengan kekerasan verbal dan etika berbicara:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Al-Hujurat 49:11).”

قُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia (Al-Isra 17:53).”

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“ Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Luqman 31:19).” Dijelaskan untuk menghindari penggunaan nada tinggi ketika berbicara apabila tidak diperlukan begitupun pada anak.

Rasulullah SAW bersabda, "seseorang dikatakan telah cukup berbuat dosa bilamana menelantarkan orang-orang yang menjadi tanggungannya. (H.R. Abu Daud dan Nasa'i). Dari hadits tersebut tertera jika seseorang menelantarkan orang yang menjadi tanggungannya adalah sebuah dosa termasuk dengan menelantarkan anak salah satunya adalah dengan kekerasan verbal.

Dalam hukum Islam, kekerasan sangat dilarang, khususnya kekerasan terhadap anak, dimana keluarga, masyarakat, dan negara sudah seharusnya menjaga dan melindungi anak. Hendaknya orang tua dan anggota keluarga lainnya mengajarkan ajaran Islam kepada anak tanpa unsur kekerasan karena Islam melarang keras kekerasan. Besarnya tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anaknya menjadi pribadi yang bertakwa terungkap dalam firman Allah SWT dalam ayat 6 surat Al Tahrim yang berbunyi:

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Al-Tahrim: 6).

IV. PEMBAHASAN

Kata-kata kita bisa membuat orang lain merasa lebih baik atau lebih buruk. (Baca Amsal 12:18.) Banyak orang di dunia Setan menggunakan "kata-kata pahit", yang seperti "panah" atau "pedang", untuk menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. (Mazmur 64:3) Bermain itu baik dan dapat membuat pesan kita menjadi lebih menarik. Namun kita tidak boleh mengutarakan hal-hal yang memalukan atau bahkan menghina orang lain dengan tujuan membuat orang lain tertawa.

Alkitab melarang orang Kristen mengatakan “penghujatan”. Alkitab juga mengatakan: “Janganlah ada ucapan jahat yang keluar dari mulutmu, tetapi yang baik, kembangkanlah sesuai kebutuhan, sehingga dapat membawa kebaikan bagi yang mendengarnya.” (Ef. 4:29, 31). Yesus mengajarkan bahwa “yang diucapkan mulut meluap dari hati” (Matius 12:34). Artinya, apa yang kita ucapkan bisa menunjukkan perasaan kita yang sebenarnya. Jadi ketika kita mengasihi orang lain dan benar-benar peduli terhadap mereka, kita memilih kata-kata yang baik ketika kita berbicara kepada mereka. Hal-hal yang kami pedulikan juga bersifat positif dan memberi semangat.

Amsal 12:18 mengatakan, “Ada orang yang sombong, mulutnya seperti tusukan pedang, tetapi lidah orang bijak adalah obat.” Ayat ini menyoroti betapa dahsyatnya dampak dari kata-kata yang kita ucapkan. Perkataan yang arogan dan menghina dapat berujung pada kekerasan verbal, misalnya penusukan pedang yang merugikan dan melukai orang lain. Namun sebaliknya, lidah orang bijak bisa menjadi obat yang menyembuhkan dan membangun. Ayat ini mengajarkan pentingnya mengendalikan kata-kata dan menggunakan lidah dengan bijak (Kekerasan Verbal vs Kasih Karunia, 2014)

Dalam Kitab Efesus 4:29, terdapat ajaran yang menegaskan betapa pentingnya kita menggunakan kata-kata yang baik dan membangun saat berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali tergoda untuk menggunakan kata-kata yang buruk atau merugikan orang lain. Namun, Kitab Efesus mengingatkan kita untuk menghindari hal tersebut. Jadi, pesan yang disampaikan oleh Kitab Efesus 4:29 adalah pentingnya menggunakan kata-kata yang baik dan membangun dalam setiap komunikasi kita (GKY 2014). Dengan menghindari kata-kata yang buruk dan merugikan serta menggantinya dengan kata-kata yang membangun, kita dapat mempengaruhi orang lain dengan cara yang positif.

Di Alkitab juga terdapat ayat yang secara khusus mengajarkan orang tua untuk membina anaknya secara baik, bukan melakukan tindakan seperti kekerasan verbal. Seperti misalnya pada Efesus 6:4 yang berbunyi: “Dan kamu, bapa-bapa janganlah bangkitkan amarah di

dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Karena menurut apa yang tertulis dalam Alkitab penuntun hidup berkelimpahan, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan kepada anaknya didikan serta teguran yang terkandung ajaran Kristen. Orang tua patut menjadi teladan dalam kehidupan dan perilaku Kristen serta lebih peduli pada keselamatan anak-anak mereka daripada pekerjaan, profesi, pelayanan gereja atau status sosial mereka.

Keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam memberi didikan alkitabiah dan rohani kepada anak-anaknya, gereja serta sekolah minggu hanya membantu didikan dari orang tua. Dalam membesarkan anak-anaknya, orang tua sepatutnya tidak menunjukkan sikap pilih kasih, perlu memberikan dorongan serta teguran, menghukum mereka saat berbuat salah dengan sengaja saja, serta mengabdikan kehidupan mereka dalam kasih kepada anak-anak mereka dengan hati penuh belas kasih, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, serta kesabaran (Kol 3:12-14,21). Inti pengasuhan Kristen ialah: hati bapa harus berpaling kepada hati anaknya agar dapat membawa hati anak kepada hati Juruselamat.

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita terjebak dalam situasi yang memicu kemarahan dan frustrasi. Namun, sebagai umat Kristen, kita diajak untuk mengendalikan lidah kita dan memilih kata-kata dengan bijaksana. Dalam menghadapi konflik atau ketegangan, ayat-ayat ini mengingatkan kita akan kekuatan yang dimiliki oleh kata-kata. Kata-kata yang kita ucapkan dapat mempengaruhi suasana hati dan emosi orang lain. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dan menghindari mengeluarkan perkataan yang menyakitkan atau berniat jahat. Dalam Alkitab, terdapat ayat yang mengajarkan bahwa lidah yang bijaksana memiliki kekuatan untuk menjadi obat yang menyembuhkan. Artinya, kata-kata yang diucapkan dengan kebijaksanaan memiliki potensi yang luar biasa untuk menyembuhkan dan menghibur orang lain dalam saat-saat kesulitan mereka. Pesan yang disampaikan oleh ayat ini juga mengajarkan kita untuk menggunakan kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita dihadapkan pada situasi di mana orang lain membutuhkan dukungan

dan penghiburan. Dalam hal ini, dengan mengucapkan kata-kata yang penuh dengan kebijaksanaan dan penghiburan, kita dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan dan menguatkan mereka dalam menghadapi tantangan hidup (Mcdowell, 2011).

V. KESIMPULAN

Banyak kekerasan yang terjadi atas nama agama. Pelecehan verbal berarti menggunakan kata-kata yang tidak pantas atau kasar, merendahkan atau menyinggung orang lain, namun dapat kita simpulkan bahwa agama Kristen dan Islam tidak pernah mengajarkan kita untuk melakukan kekerasan secara verbal kepada anak, namun manusia itu sendiri selalu bertindak semaunya tanpa memikirkannya konsekuensi dari perilaku yang mereka perbuat. Jadi penyebab kekerasan secara verbal tentu saja tidak diajarkan oleh agama, terutama Islam dan Kristen karena berdasarkan pembahasan yang telah kami sertakan, Islam dan Kristen mengajarkan untuk menjaga ucapan dan saling menghargai.

Saran dari adanya jurnal ini, meskipun penulisan jurnal ini jauh dari kata sempurna setidaknya kami telah mengimplementasikan tulisan ini dan masih banyak kesalahan dalam penulisan kali ini, ialah dapat dikembangkan kembali ke agama-agama lainnya selain dua perspektif agama ini. Tentu saja, semua agama yang ada akan memberlakukan hal yang sama seperti agama Kristen dan islam ini, yakni melarang adanya kekerasan verbal secara khusus terhadap anak.

Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya peneliti melakukan penelitian secara lebih mendalam dari segi perspektif agama agar pengamatan mengenai perilaku kekerasan verbal menurut perspektif agama menjadi lebih sempurna dan keseluruhan. Dalam pengerjaannya juga harus memanfaatkan waktu supaya lebih terorganisir dan menghasilkan hasil yang lebih baik kedepannya

DAFTAR REFERENSI

Antu, M. S., Zees, R. F., & Nusi, R. A. (2023). Hubungan kekerasan verbal (verbal abuse) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan* , 7(1), 425–433. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>

Bunga, B. N., Kale, S., Maure, M. S., & Bali, E. N. (2022). Kekerasan verbal orang tua dan rasa percaya diri Anak usia dini di kelurahan mutiara Kabupaten Alor NTT. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5923–5932. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2371>

Jalil, A. (2021). Nilai-nilai universal agama. Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/nilai-nilai-universal-agama>

Kekerasan verbal vs kasih karunia. (2014). GKY. <https://www.gky.or.id/gema.jsp?gemaId=134&title=Kekerasan%20Verbal%20vs%20Kasih%20Karunia>

Lembaga Alkitab Indonesia (Ed.). (1974). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpangan*. Gandum Mas.

Mcdowell, C. (2011). What does The Bible say about verbal abuse. What Christians Want To Know. <https://www.whatchristianswanttoknow.com/what-does-the-bible-say-about-verbal-abuse/>

Mustautina, I. (2022). Kekerasan verbal dalam acara televisi menurut perspektif hadist. *Islam Kaffah. Kekerasan Verbal dalam Acara Televisi menurut Perspektif Hadist*

Oktania, L., Lunanta, L. P., Adhandayani, A., & Yusup, A. (2022). Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri remaja awal di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta. *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 1(7), 747–763.

Al-Qur'an. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah AL-Qur'an, Sinar Baru Algensindo (2006)

Mahmud, B. (2019). Kekerasan verbal pada anak. *An Nisa'*, 12(2), 689-694